

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH ANTARA AKTIVITAS RELIGI TERHADAP TINGKAT
NILAI *DEPRESSION ANXIETY STRESS SCALE* (DASS) LANSIA DI
PANTI TRESNA WERDHA MULIA DHARMA KABUPATEN KUBU
RAYA**

URAI RISK

NIM : I32112002



PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2018

NASKAH PUBLIKASI

**Pengaruh Antara Aktivitas Religi Terhadap Tingkat Nilai Depression Anxiety
Stress Scale (DASS) Lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma
Kabupaten Kubu Raya**

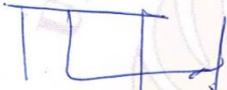
Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

Urai Riska
I32112002

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

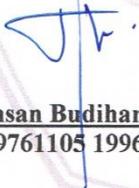
Pembimbing II


Ners. Maria Fudji Hastuti, M.Kep
NIP. 19830521 201212 2 002


Ners. Faisal Khilid Fahdi, M.Kep
NIP. 19950723 201212 1 001

Penguji I

Penguji II


Ners. Ichsan Budiharto, M.Kep
NIP. 19761105 199603 1 004


Ramadhaniyati, M.Kep., Ns.Sp,Kep.An
NIDN. 1128068401

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura**


dr. Arif Wicaksono, M.Biomed
NIP. 19831030 200812 1 002

PENGARUH ANTARA AKTIVITAS RELIGI TERHADAP TINGKAT NILAI *DEPRESSION ANXIETY STRESS SCALE* (DASS) LANSIA DI PANTI TRESNA WERDHA MULIA DHARMA KABUPATEN KUBU RAYA

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan tahap akhir perkembangan manusia. Lansia banyak mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun mental. Salah satu masalah kesehatan yang sering timbul pada lansia adalah depresi, cemas dan stress. Aktivitas religi merupakan suatu kegiatan yang mampu menurunkan tingkat depresi, cemas dan stress pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas religi terhadap tingkat nilai *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penghuni Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya yang berjumlah 58 lansia dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Analisa data dilakukan dengan perangkat lunak atau *software analysis* (SPSS versi 16.0). Ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya dengan sig 0,007 ($0,007 < 0,005$), ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat kecemasan pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya dengan sig 0,001 ($0,001 < 0,005$) dan tidak ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat stress pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya dengan sig 0,219 ($0,219 > 0,005$). Ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya, ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat kecemasan pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya dan tidak ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat stress pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya.

Kata Kunci: Aktivitas Religi, *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS), Lansia

RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF ACTIVITY RELIGI *DEPRESSION ANXIETY STRESS SCALE* VALUE (DASS) ELDERLY ELDERLY TRESNA WERDHA MULIA DHARMA KUBU DISTRICT RAYA

ABSTRACT

*Panti Tresna Werdha Venerable Dharma Kubu Raya has a number of elderly group of 58 people consisting of 32 men and 26 women, the religious affiliation of 35 Muslims, 16 Hindus, 4 people are Protestants, 2 religious Catholic and 1 religious Confucianism. Religious activities for the elderly who are Muslims to do Tuesday, Wednesday religious activities conducted by the elderly who are Christians, while elderly Buddhist and Confucianism has been no religious activities. Information obtained from the head of Panti Tresna Werdha Venerable Dharma Kubu Raya district for religious activities such as praying always routinely done by the congregation and there is a problem of depression is experienced by the elderly, but the number of the homes not know for sure, but it is estimated that more than 40%. This study aimed to determine the relationship between religious activity on the level of the value of *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) in Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kubu Raya.: The study was observational with cross sectional approach. The population in this study were all residents of Panti Tresna Werdha Venerable Dharma Kubu Raya totaling 58 elderly and sampled in this study. The data analysis is done with the use of software analysis (SPSS version 16.0). Elderly mostly carrying out activities of daily worship as much as 43 respondents, or by 74.1%, mostly elderly elderly do not experience depression as much as 36 respondents, or by 62.1%, mostly elderly do not experience anxiety as much as 36 respondents or by 62, 1% and most elderly people do not experience stress as much as 42 respondents, or by 72.4%. There is a relationship between the activity of the religious with the level of depression in the elderly in Panti Tresna Werdha Venerable Dharma Kubu Raya, there*

is a relationship between the activity of the religious with the level of anxiety in the elderly in Panti Tresna Werdha Venerable Dharma Kubu Raya and there is no relationship between the activity of religious level stress on the elderly in Panti Tresna Werdha Venerable Dharma Kubu Raya.

Keywords: *Religious Activities, Depression Anxiety Stress Scale (DASS), Elderly*

LATAR BELAKANG

Lanjut usia merupakan suatu kejadian yang pasti dialami secara fisiologis oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang. Lansia akan mengalami proses penuaan, yang merupakan proses terus menerus secara alamiah. Mulai dari lahir sampai meninggal dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup yang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu neonatus, toodler, pra school, school, remaja, dewasa dan lansia. Menua (menjadi tua) adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan manusia yang ditandai dengan menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi (Nugroho, 2011).

Proporsi lansia di dunia diperkirakan mencapai 22 persen dari penduduk dunia atau sekitar 2 miliar pada tahun 2020, sekitar 80% lansia hidup di negara berkembang. Rata-rata usia harapan hidup di negara-negara kawasan Asia Tenggara adalah 70 tahun, sedangkan di Indonesia termasuk cukup tinggi yaitu 71 tahun (Profil Data Kesehatan Indonesia 2015). Menurut hasil survey WHO setiap tahunnya terdapat 100 juta kasus depresi. Diperkirakan di masa mendatang (2020) pola penyakit Negara berkembang akan berubah yaitu depresi berat unipolar akan menggantikan penyakit-penyakit

saluran pernapasan bawah sebagai urutan teratas.

Jumlah lansia di Indonesia mencapai 8,5 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2015. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki. Adapun lansia menurut provinsi di Indonesia sebagai berikut: Aceh 6,3%, Sumatra Utara, 6,8%, Sumatra Barat, 8,8%, Riau 4,8%, Jambi 6,5%, Sumatra Selatan 7,0%, Bengkulu 6,5%, Lampung 7,8%, Bangka Belitung 6,8%, Kepulauan Riau 4,0%, Jakarta 6,5%, Jawa Barat 8,1%, Jawa Tengah 11,8%, DI Yogyakarta 13,4%, Jawa Timir 11,5%, Banten 5,3%, Bali 10,3%, Nusa Tenggara Timur 7,7%, Kalimantan Barat 6,8%, Kalimantan Tengah 5,2%, Kalimantan Timur 5,2%, Sulawesi Utara 9,7%, Sulawesi Tengah 7,3%, Sulawesi Selatan 8,8%, Sulawesi Utara 6,3%, Gorontalo 7,1%, Sulawesi Barat 6,3%, Maluku 6,6%, Maluku Utara 5,5%, Papua Barat 4,0% dan Papua 2,8% (BPS, 2015).

Kalimantan Barat menduduki posisi ke 13 dengan jumlah lansia terbanyak di antara provinsi di Indonesia, jumlah lansia di Kalimantan Barat dengan umur 60-64 Tahun sebanyak 146.295 jiwa, umur 65-69 Tahun sebanyak 104.995 jiwa, umur 70-74 Tahun sebanyak 74.153 jiwa dan umur < 75 Tahun mencapai 79.877 (Sari, 2012). Penduduk lansia ini tersebar di 14

Kabupaten/Kota. Proporsi terbesar (>10%) berada di Kabupaten Mempawah (14,75%), Kota Pontianak (13,36%), Kabupaten Sambas (12,19%), dan Kabupaten Kubu Raya (10,61%) (BPS, 2015)

Panti merupakan salah satu alternatif kepada lanjut usia untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan secara memadai, akan tetapi hal ini tidak seratus persen akan diterima oleh lanjut usia secara lapang dada. Umumnya lanjut usia yang berada dalam panti dengan berbagai alasan akan merasa kesepian bila tidak ada kegiatan yang terorganisasi dan jarang dikunjungi oleh keluarga. Perasaan ini terjadi akibat terputusnya atau hilangnya interaksi sosial yang merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya depresi pada lansia (Riskesdas, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas 2015 prevalensi nasional gangguan depresi mencapai 35% dan perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi. 37%. Populasi lansia yang mengalami depresi mayor diperkirakan sekitar 1-4%. Angka ini sama dengan insidensi sebesar 0,15% pertahun. Depresi minor memiliki prevalensi 4-13%. Data prevalensi depresi di Indonesia tergolong tinggi. Prevalensi depresi pada lansia di pelayanan kesehatan primer yaitu 5-17% sedangkan yang mendapatkan pelayanan kesehatan primer yaitu 13,5% (Riskesdas, 2015).

Data yang diperoleh dari Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya pada tanggal 01 November 2016 terdapat jumlah lansia sebanyak 58 orang yang terdiri dari 32 orang laki-laki dan 26 perempuan, agama yang dianut 35

orang beragama Islam, 16 orang beragama Hindu, 4 orang beragama Protestan, 2 orang beragama Katolik dan 1 orang beragama Kong Hu Cu. Kegiatan keagamaan bagi Lansia yang beragama Islam dilakukan hari Selasa, hari Rabu kegiatan keagamaan dilakukan oleh Lansia yang beragama Kristen, sedangkan Lansia yang beragama Budha dan Kong Hu Cu belum ada kegiatan keagamaan. Informasi yang didapat dari kepala Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya untuk kegiatan ibadah seperti shalat selalu rutin dikerjakan dengan berjamaah dan ada masalah depresi yang dialami oleh lansia, tetapi mengenai jumlahnya pihak panti belum mengetahui secara pasti, namun diperkirakan lebih dari 40%. Informasi dari kepala Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya pada tanggal 03-04 November 2016 ada lansia yang tinggal di panti mengalami depresi, hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara terhadap 10 lansia saat diwawancarai tentang kualitas tidur dan nafsu makan banyak yang mengatakan sulit untuk tidur dan kurang nafsu makan.

Kegiatan ibadah sudah dijadwalkan oleh pengurus panti, para lansia dibebaskan untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Hasil wawancara kepada 10 orang lansia didapatkan bahwa seluruh lansia selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak panti wredha, akan tetapi dari 7 lansia yang beragama Islam 4 di antaranya mengaku jarang melaksanakan ibadah shalat wajib, 2 dari 3 lansia yang beragama Kristen

atau Katolik mengatakan jarang melakukan doa harian. Selain itu, 9 dari 10 lansia yang diwawancarai mengatakan mudah memaafkan orang lain, serta 1 lansia yang lain mengatakan sulit memaafkan kesalahan orang lain padanya. Hal ini menyebabkan 9 dari 10 lansia menyatakan tidak merasa puas dan tenang terhadap kehidupan ini.

Sikap bersabar dan mencoba menerima kondisi hidup apa adanya merupakan obat penawar yang cukup efektif untuk jangka pendek, akan tetapi sikap sabar tidak dengan sendirinya atau secara otomatis akan menghilangkan perasaan tersebut, sikap sabar tidak lain merupakan mekanisme pertahanan ego yang dinamakan represi. Pada saat tertentu perasaan tersebut akan muncul dan menimbulkan depresi.

Dampak gangguan depresi pada lanjut usia dapat mempengaruhi faktor fisik, psikologis dan sosial yang saling berinteraksi secara merugikan dan memperburuk kualitas hidup dan produktifitas kerja pada lanjut usia. Faktor fisik yang dimaksud adalah penyakit fisik yang diderita lanjut usia. Faktor psikologis meliputi kondisi sosial ekonomi, sedangkan faktor sosial yang berpengaruh adalah berkurangnya interaksi sosial atau dukungan sosial dan kesepian yang dialami lanjut usia (Risksedas, 2015).

Lansia yang mengalami perubahan psikologis membutuhkan

suatu perhatian khusus dari tim kesehatan yang ada di Panti Werdha baik dokter, perawat, psikolog atau petugas kerohanian. Khususnya perawat sebagai anggota tim kesehatan yang memberikan pelayanan penuh dituntut untuk dapat memberikan pelayanan berkualitas sehingga penting bagi perawat mengkaji bukan hanya aspek fisik saja, tetapi juga aspek bio-psiko-sosial-spiritual. Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh antara aktivitas religi terhadap tingkat nilai *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)* lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah korelasional. Pengambilan sampel dengan *total sampling*. Sampel sebanyak 58 lansia. Kriteria sampel adalah: Lansia yang sudah lama tinggal di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma atas kemaunnya sendiri.

Variabel bebas adalah aktivitas religi, depresi, kecemasan dan stress. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah kuesioner sebanyak 42 item. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Karakteristik responden berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persen (%)
Umur		
< 60 Tahun	1	1,7
60-70 Tahun	39	67,2
> 70 Tahun	18	31
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	44,8
Laki-laki	32	55,2
Total	58	100%

Gambaran karakteristik responden mayoritas berumur 60-70 tahun yaitu sebanyak 39 orang atau 62,7% dan yang paling sedikit berumur < 60 tahun yaitu sebanyak 1 responden atau 1,7%. Responden

dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden atau 55,2% dan yang berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak 26 responden atau 44,8%.

Tabel 2

Analisis Univariat

	Indikator	Frekuensi (F)	Persen (%)
Aktivitas Religi	Ya	43	74,1
	Tidak	15	25,9
Depresi	Normal	35	60,3
	Ringan	21	36,2
	Sedang	2	3,4
Kecemasan	Normal	36	62,1
	Ringan	1	1,7
	Sedang	10	17,2
	Parah	11	19
Stress	Normal	42	72,4
	Ringan	12	20,7
	Sedang	4	6,9

Sumber : data primer (2017), telah diolah

Gambaran aktivitas religi dalam penelitian ini sebagian besar menjalankan aktivitas ibadah sehari-hari sebanyak 43 responden atau sebesar 74,1% dan yang tidak menjalankan ibadah sehari-hari sebanyak 15 orang responden yaitu sebesar 25,9%. Responden yang tidak mengalami depresi sebanyak 36 responden atau sebesar 60,3% dan yang paling sedikit adalah mengalami depresi sedang sebanyak 2 orang responden atau yaitu sebesar

3,4%. Responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 36 responden atau sebesar 62,1% dan yang paling sedikit adalah mengalami cemas ringan sebanyak 1 orang responden atau yaitu sebesar 1,7% dan responden yang yang tidak mengalami stress sebanyak 42 responden atau sebesar 72,4% dan yang mengalami stress sedang sebanyak 4 orang responden atau sebesar 6,9%.

Tabel 3
Analisis Bivariat

Pengaruh Aktivitas Religi terhadap DASS	P-value	Keterangan
Aktivitas Religi terhadap Depresi	0,007	Berpengaruh
Aktivitas Religi terhadap Kecemasan	0,001	Berpengaruh
Aktivitas Religi terhadap Stress	0,219	Tidak Berpengaruh

Sumber : data primer (2017), telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Aktivitas Religi terhadap Depresi pada Lansia di Panti Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Spearman's* diperoleh nilai sig = 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya.

2. Pengaruh Aktivitas Religi terhadap Kecemasan pada Lansia di Panti Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Spearman's* diperoleh nilai sig = 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat kecemasan pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya.

3. Pengaruh Aktivitas Religi terhadap Stress pada Lansia di Panti Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Spearman's* diperoleh nilai sig = 0,219 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

tidak ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat stress pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Mayoritas responden berumur 60-70 tahun yaitu sebanyak 39 orang atau 62,7% dan yang paling sedikit berumur < 60 tahun yaitu sebanyak 1 responden atau 1,7%. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa umur lansia paling banyak adalah antara 60-70 Tahun (Mulyadi, 2016). Hasil penelitian lain yang dilakukan juga menyebutkan bahwa responden lanjut usia di Panti Wreda sebagian besar 59,6% berusia ≥ 70 tahun; 65,4% (Wulandari, 2011).

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden atau 55,2% dan yang berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak 26 responden atau 44,8%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan menyebutkan lansia perempuan paling banyak atau 88,5% (Wulandari, 2011).

2. Pengaruh Aktivitas Religi terhadap Depresi pada Lansia di Panti Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

Hasil penelitian menggunakan uji *Spearman's*

diperoleh nilai $\text{sig} = 0,007$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2011) bahwa $p = 0,009 < 0,05$ yang berarti ada hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia. Hasil penelitian Zulianto (2016) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia dengan $p = 0,000 < 0,05$ yaitu semakin baik aktivitas religi lansia maka semakin rendah tingkat depresi pada lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian Cahyono (2014) juga menyebutkan bahwa ada hubungan sangat kuat antara spiritualitas dengan depresi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan dengan $p = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif aktivitas religi dengan depresi, artinya semakin tinggi aktivitas religi, maka depresi semakin menurun. Hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi sejalan pendapatnya Jalaludin (2014) bahwa fungsi religi adalah sebagai edukatif, penyelamat, perdamaian dan sosial kontrol. Salah satu fungsi religi yaitu fungsi perdamaian, di mana melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa akan mencapai

kedamaian batin dengan bertobat melalui tuntunan agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lansia yang rajin melaksanakan shalat, mengikuti pengajian, membaca Al-quran, berdzikir dan banyak membaca doa lebih tenang dalam menjalani kegiatan sehari-hari, mereka lebih rajin mengikuti kegiatan dipanti, bersosialisasi dengan sesama penghuni panti. Hal sebaliknya lansia yang tidak melaksanakan perintah agama lebih terlihat murung, sedih, menangis dan tidak mau bersosialisasi dengan sesama penghuni panti.

3. Pengaruh Aktivitas Religi terhadap Kecemasan pada Lansia di Panti Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga ada pengaruh antara aktivitas religi dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,004 ($0,004 > 0,05$) yang berarti H_0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat kecemasan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember didapatkan nilai *p value* sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak (Hartati, 2012). Hasil penelitian Setyawan (2013) juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan dengan $p\text{-value} = 0,001 <$

0,05.. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aspriani (2013) bahwa ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan lansia di desa Tlingsing Cawas Klaten dengan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif aktivitas religi dengan kecemasan, artinya semakin tinggi aktivitas religi, maka kecemasan semakin menurun. Hal sejalan dengan Nasution (2012) bahwa spritualitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan, semakin baik spritualnya maka semakin rendah tingkat kecemasan lansia. Dalam spritualitas yang penting adalah membangun kebagian antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah Swt. Spritualitas sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Sumber kecemasan adalah karena lansia kurang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu untuk meningkatkan spritualitas adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dan bergaul dengan individu lain (Nasution, 2012).

4. Pengaruh Aktivitas Religi terhadap Stress pada Lansia di Panti Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan $> 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh antara aktivitas religi dengan tingkat stress pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satrianegara (2014) yang menyebutkan bahwa nilai P

yang dapat dilihat pada nilai *value* adalah $0,232 > 0,05$ yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat stress. Rofika (2015) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat stress.

Faktor agama merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang besar terhadap stres lansia. Lansia yakin dengan melaksanakan aktivitas religi, Allah SWT akan selalu memberikan jalan keluar kepada seluruh masalah yang dihadapi oleh hambanya. Dengan keyakinan inilah maka seorang lansia akan menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya dan menyerahkan semuanya kepada Allaha SWT, sehingga tingkat stres lansia akan rendah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Hawari (2007) dalam Trisnawati (2011) yang mengatakan bahwa tujuan dimensi spiritual (agama) adalah untuk memperoleh ketenangan. Aktivitas religi sangat besar pengaruhnya terhadap stres lansia, lansia yang aktivitas religinya baik akan tabah dan kuat dalam menghadapi segala sesuatu yang menimbulkan stres.

KESIMPULAN

Aktivitas ibadah sehari-hari sebesar 74,1% dan yang tidak menjalankan ibadah sehari-hari sebesar 25,9%, 5esponden yang tidak mengalami depresi sebesar 60,3% dan yang paling sedikit adalah mengalami depresi sedang sebesar 3,4%, responden yang tidak mengalami kecemasan sebesar 62,1% dan yang paling sedikit adalah

mengalami cemas ringan sebesar 1,7%, responden yang tidak mengalami stress sebesar 72,4% dan yang mengalami stress sedang sebesar 6,9% dan ada pengaruh aktivitas religi terhadap tingkat depresi dan kecemasan pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya serta tidak ada pengaruh antara aktivitas religi terhadap tingkat stress pada lansia di Panti Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya

* Mahasiswa Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

** Staf Akademik Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspriani, 2013. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember*. Jurnal: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- BPS 2015. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta.
- BPS, 2015. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Direktur Statistik Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik
- Cahyono, 2014. Studi tentang Religiusitas, Derajat Stress dan Strategi Penanggulangan Stress (Coping Stress) pada Pasangan Hidup Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal*.
- Hartati, 2012. Kecemasan pada Lansia Menghadapi Kematian Ditinjau dari Tipe Kepribadian Lansia. *Jurnal*.
- Hawari, Dadang. 2007. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Jalaludin, 2014. Hubungan Religiusitas Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal*.
- Nasution, 2012. Hubungan Aktivitas Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran Kab. Semarang. *Jurnal*.
- Nugroho, W. 2000. Keperawatan Gerontik, Edisi-2. Jakarta: EGC
- Profil Data Kesehatan Indonesia 2015
- Risikesdas, 2015. *Lansia di Indonesia*. Jakarta.
- Satrianegara, M. Faiz. 2014. Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, Stres, Dan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Kronis Di Kota Makassar (Kajian Survei Epidemiologi Berbasis Integrasi Islam Dan Kesehatan). *Jurnal*.
- Setyawan, Muh Fery. 2013. Hubungan Spritualitas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia Umur di atas 60 Tahun di Dusun Tanggulangin Pandean Ngablak Magelang Jawa Tengah. *Jurnal*.

Trisnawati, Dewi. 2011. Hubungan
Aktivitas Religi Dengan
Tingkat Depresi Pada Lanjut
Usia Di Panti Sosial Tresna
Werda Unit Budi Luhur
Yogyakarta. *Jurnal*.

Wulandari, 2011. *Hubungan
Aktivitas Religi Dengan
Tingkat Depresi Pada Lanjut
Usia Di Panti Sosial Tresna
Werda Unit Budi Luhur
Yogyakarta*. ISSN 2087-5002.